

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia umumnya berorientasi pada ketahanan pangan dan swasembada pangan. Sektor pertanian tidak hanya mendominasi, tetapi juga menjadi penyokong ekonomi dan landasan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, sektor pertanian berperan sebagai penggerak sektor-sektor lain melalui pemanfaatan potensi bahan baku pertanian. Dengan demikian perlu upaya untuk meningkatkan potensi sektor pertanian ini. Menurut Mardikanto, (1993), upaya pengembangan potensi pertanian dapat dilakukan dengan meningkatkan penghasilan dari komoditas andalan sesuai kondisi lokal

Beberapa komoditas pangan yang umumnya dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah padi, jagung, kedelai, dan umbi-umbian (Mohamad *et al.*, 2016). Jagung merupakan salah satu bahan pangan penting karena menjadi sumber karbohidrat kedua setelah beras di Indonesia (Apriani *et al.*, 2016). Keunggulan jagung dibanding komoditas pangan lain adalah kandungan gizinya yang hampir sama dengan beras, sehingga dapat dijadikan makanan pokok pengganti atau campuran beras. Oleh karena itu, jagung menjadi penarik pertumbuhan industri hulu dan pendorong industri hilir di dalam sistem dan usaha pertanian. Dalam upaya penyediaan jagung, baik untuk memenuhi kebutuhan industri hulu maupun industri hilir diperlukan produksi jagung yang tinggi. Sejalan dengan hal itu Wangi, *et al.* (2023), menjelaskan bahwa luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja merupakan faktor yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas jagung.

Di Sumatera Barat jagung merupakan salah satu komoditas yang banyak diusahakan masyarakat. BPS Provinsi Sumatera Barat (2022) menyatakan bahwa Provinsi Sumatera Barat merupakan penghasil jagung nomor 10 di Indonesia. Pada tahun 2023, produksi jagung di Sumatera Barat mencapai 518.315,80 ton, dengan penyebaran di beberapa daerah seperti Kabupaten Pasaman, Agam, Pasaman Barat, Limapuluh Kota, Solok Selatan, Dharmasraya, dan Pesisir Selatan. Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah pertanian, di mana pada tahun 2023 sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang 42,13% PDRB, dengan sektor pertanian sendiri menyumbang 80,29% PDRB.

Subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi 28,83% PDRB, di mana jagung merupakan penyumbang terbesar kedua setelah padi (BPS 2023).

Data Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 1.080.722 jiwa dari tahun 2017 ke tahun 2018 (Arvianti, *et al.*, 2019). Upaya peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian merupakan hal yang kompleks, tenaga kerja di sektor pertanian kerap menghadapi berbagai permasalahan yang mencakup rendahnya produktivitas, daya beli, tingkat kesejahteraan serta meningkatnya alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian, hal ini menyebabkan terjadinya peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian (Nugroho, *et al.*, 2018). Penurunan angka penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa belum banyak generasi muda yang masuk dalam sektor pertanian menggantikan kelompok tenaga kerja sebelumnya

Permasalahan regenerasi petani ini juga dialami negara-negara lain yang bergerak di bidang agraria. Zapico, *et al.* (2019) dalam Oktafiani, *et al.* (2021) dalam tulisannya memaparkan bahwa nilai terhadap kehidupan pertanian yang dianggap tidak '*bergengsi*' juga berdampak terhadap aspirasi generasi muda di pedesaan, yang cenderung memilih bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan memberikan penghasilan, selain juga untuk tujuan pendidikan. Rodríguez *et al.* (2018) dalam Oktafiani, *et al.* (2021) juga menyinggung tentang pudarnya nilai-nilai terkait tradisi lokal petani, hilang atau pudarnya minat generasi muda terhadap kegiatan pertanian, merupakan beberapa faktor sosial yang dapat mempengaruhi ketahanan sosial ekologi rumah tangga petani.

Proses regenerasi petani berkaitan juga dengan keluarga. Anak-anak muda yang terjun ke dunia pertanian umumnya terjadi melalui proses regenerasi petani dalam keluarga yang berarti pengelolaan usaha pertanian diwariskan dari orang tua kepada anaknya (Anwarudin, *et al.*, 2020 dalam Oktafiani, *et al.*, 2021). Regenerasi petani itu sendiri merupakan proses yang melibatkan perencanaan aktif untuk pengalihan aset pertanian dan sosialisasi calon pengganti pelakunya (Lobley, *et al.*, 2012 dalam Oktafiani, *et al.*, 2021) atau proses menghadirkan

pengganti pelaku secara konsisten terkait dengan usaha pertanian (Zagata, *e al*, 2015 dalam Leonard, *et al.* 2017).

Regenerasi petani dapat terjadi dengan masuknya anggota keluarga atau pendatang baru secara profesional ke dalam usaha pertanian. Dalam mempercepat regenerasi petani, kementerian pertanian telah mengeluarkan peraturan mengenai, Pedoman Gerakan Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian Menuju Lumbung Pangan Dunia 2045. Dengan menimbang bahwa sumber daya manusia pertanian yang profesional, mandiri, dan berdaya saing mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional dan dengan itu untuk mewujudkan sumber daya manusia pertanian yang profesional, mandiri, dan berdaya saing, perlu dilakukan pengembangan kompetensi.

Kehadiran petani milenial diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan melahirkan petani yang andal, kuat, dan mandiri, serta mendukung pembangunan pertanian (Arvianti *et al.*, 2019). Posisi petani milenial saat ini dapat membantu menciptakan kedaulatan pangan yang strategis dan berkelanjutan Masyhur, (2016) dalam Arvianti, *et al.*, (2019). Selain itu, petani milenial memiliki etos kerja khusus dan tidak mentolerir kondisi kerja dengan risiko tinggi. Mereka juga mengembangkan layanan baru dan penjualan langsung melalui berbagai saluran (Milone, 2019).

Sejalan dengan hal itu Soetarto *et al.* (2020) menyatakan bahwa petani milenial memiliki karakter resilien dan adaptif dalam menghadapi tantangan pertanian. Karakter adaptif terhadap teknologi dan perubahan pola pikir menjadi hal menarik, terutama mengingat minimnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran oleh kelompok tani (Intan *et al.*, 2019). Karakteristik petani milenial, seperti kemampuan berkolaborasi dengan lembaga penelitian dan perusahaan agribisnis, memungkinkan mereka mengakses sumber daya dan teknologi untuk meningkatkan hasil panen (Soetarto *et al.*, 2020).

Menurut Haryanto *et al.* (2022), karakter petani milenial dapat dilihat dari ciri individu, kompetensi teknis, manajerial, dan sosial yang mereka miliki. Keempat indikator ini menjadi penciri karakter petani milenial yang kuat dan harus dimiliki untuk dapat menjadi pemicu (*trigger*) dalam menggerakkan

percepatan pembangunan pertanian. Selain itu karakteristik petani sangat menentukan perubahan usahatani.

Menurut Bahua, *et al*, (2014). karakteristik petani dan kompetensi usahatani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perencanaan yang efektif dan efisien sesuai dengan teknis budidaya tanaman. Karakteristik petani dan kompetensi usahatani menunjukkan kinerja dan tanggung jawab petani dalam menjalankan usahatani secara lebih baik dan berkesinambungan

Kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan merupakan refleksi dari kinerja yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, Boyatzis, (1982) dalam Damihartini, *et al*, (2005). Dengan demikian, memahami karakteristik petani milenial sangat penting untuk merumuskan kebijakan dan program yang mendukung pengembangan usahatani jagung yang berkelanjutan dan produktif.

Petani jagung yang memiliki kompetensi baik adalah mereka yang memiliki karakteristik dan perilaku terukur dalam bertindak dan bertanggung jawab pada usahatani jagung mereka, sehingga petani itu dianggap mampu oleh masyarakat lain. Petani yang kompeten adalah petani yang memiliki kemampuan teknis dan kemampuan manajerial dalam melaksanakan usahatani jagung. Kemampuan teknis dari seorang petani dapat berguna dalam meningkatkan kualitas produksi usahatani, sedangkan kemampuan manajerial seorang petani berguna dalam mengelola usahatani dan memperoleh keuntungan (Bahua, *et al*, 2014).

B. Rumusan Masalah

Pembangunan pertanian di Indonesia umumnya berorientasi pada ketahanan pangan dan swasembada pangan. Sektor pertanian tidak hanya mendominasi, tetapi juga menjadi penyokong ekonomi dan landasan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, telah terjadi penurunan tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, penurunan angka penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa belum banyak

generasi muda yang masuk dalam sektor pertanian menggantikan kelompok tenaga kerja sebelumnya

Sulitnya regenerasi petani menjadi salah satu faktor penghambat pembangunan pertanian, kehadiran petani milenial dalam pertanian diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan melahirkan petani yang andal, kuat, dan mandiri, serta mendukung pembangunan pertanian, selain itu petani milenial dikenal memiliki karakter resilien dan adaptif dalam menghadapi tantangan pertanian. Kemampuan berkolaborasi dengan lembaga penelitian dan perusahaan agribisnis, memungkinkan mereka mengakses sumber daya dan teknologi untuk meningkatkan hasil panen. Karakteristik ini diharapkan dapat mendorong percepatan regenerasi pertanian.

Kelompok Tani Tresno Mudi merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Kabupaten Pasaman Barat. Kelompok ini berdiri sejak tahun 2020 dengan jumlah seluruh anggota Kelompok Tani Tresno Mudi yaitu 18 orang yang keseluruhannya merupakan petani milenial. Berdasarkan observasi yang dilakukan kelompok tani ini memiliki lahan yang cukup luas yaitu 17ha dan melakukan budidaya berbagai komoditas pertanian, seperti jagung, padi, dan semangka. Namun, petani milenial dalam kelompok ini lebih banyak fokus pada usaha tani jagung. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji karakteristik petani milenial dalam kelompok tersebut, khususnya dalam budidaya jagung.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji karakteristik petani milenial dalam usaha tani jagung di Kelompok Tani Tresno Mudi. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah Bagaimana karakteristik petani milenial Kelompok Tani Tresno Mudi dalam usaha tani jagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik petani milenial kelompok tani Tresno Mudi pada usaha tani jagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah, masyarakat dan peneliti, terutama yang terkait dalam bidang pertanian di suatu wilayah. adapun manfaat yang didapatkan adalah :

1. Dapat memberikan gambaran umum tentang karakteristik petani milenial, kelompok tani Tresno Mudi Kabupaten Pasaman Barat
2. Sebagai referensi bagi instansi terkait
3. Sebagai penambah pengetahuan dan literatur rujukan bagi pembaca

